

## PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN ANTISIPASI FLUKTUASI NILAI TUKAR TERHADAP KEBERLANGSUNGAN BISNIS PADA UMKM SEKTOR FASHION DI KABUPATEN BANDUNG

Muhamad Nazwa Maurifa<sup>1</sup>

Accounting Study Program, School of Economics and Business, Telkom University,  
[muhamadnazwamaurifa@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:muhamadnazwamaurifa@student.telkomuniversity.ac.id)

Dwi Urip Wardoyo<sup>2\*</sup>

Accounting Study Program, School of Economics and Business, Telkom University,  
[dwiurip@telkomuniversity.ac.id](mailto:dwiurip@telkomuniversity.ac.id)

\*Corresponding author

### Abstract

**Background** – This research is motivated by the important role of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), particularly the fashion sector, in supporting regional economic growth such as Bandung Regency. In running their businesses, MSMEs face various challenges that can impact business continuity, both from internal and external factors. One crucial internal factor is the ability of business actors to manage risks effectively through the implementation of risk management. Meanwhile, from the external side, fluctuations in the rupiah exchange rate also have the potential to impact business stability, especially for MSMEs that depend on imported raw materials. However, not all MSMEs have the same level of sensitivity to exchange rate changes, especially for businesses oriented towards the domestic market. This condition encourages the need for a more in-depth study of the influence of risk management and anticipation of exchange rate fluctuations on MSME business continuity.

**Aim** – Based on this background, this study aims to analyze the influence of risk management on the sustainability of MSME businesses in the fashion sector, examine the influence of anticipating fluctuations in the rupiah exchange rate on business sustainability, and test the influence of both variables simultaneously on the sustainability of MSME businesses in Bandung Regency.

**Design / methodology / approach** – This research employed a quantitative approach with a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to 35 respondents, representing MSMEs in the fashion sector in Bandung Regency. The data were then analyzed using validity, reliability, normality, and multiple linear regression analysis using SPSS software. This approach was chosen to obtain an empirical picture of the relationships between variables in a measurable and objective manner.

**Findings** – The results of the study indicate that the research instrument is valid and reliable, and the data are normally distributed. Partially, risk management has a positive and significant effect on business sustainability, meaning that better risk management increases the likelihood of business survival. Conversely, anticipation of exchange rate fluctuations does not have a significant effect. However, both variables simultaneously influence business sustainability, and most of the variation in business sustainability can be explained by both. These findings indicate that risk management is a key factor that MSMEs need to prioritize in maintaining business sustainability. Meanwhile, exchange rate fluctuations have not been a primary concern, especially for MSMEs focused on the domestic market. Therefore, improving risk management capabilities is a crucial strategic step for business sustainability.

**Conclusion** - This study concludes that risk management plays a crucial role and is a key factor in determining the business sustainability of MSMEs in the fashion sector. Meanwhile, anticipating rupiah exchange rate fluctuations has not shown a significant partial impact, particularly for MSMEs focused on the domestic market. However, both variables collectively contribute to business sustainability. Therefore, strengthening risk management is a key strategy that MSMEs need to prioritize to maintain stability and prevent business disruption.

**Diterima** : 7 April 2026  
**Direview** : 16 April 2026  
**Direvisi** : 6 Mei 2026  
**Disetujui** : 27 Mei 2026



**Research implication** – *The implications of this study indicate that risk management is a key factor that MSMEs need to consider in maintaining business continuity. Therefore, business actors are advised to increase their capacity to manage risk, both financially, operationally, and market-based. For the government and policymakers, the results of this study can serve as a basis for designing MSME development programs that emphasize strengthening risk management. Theoretically, these findings also reinforce the view that internal factors have a more dominant influence than external factors in the context of MSMEs oriented towards the domestic market.*

**Limitations** – *This study has several limitations. The relatively small number of respondents, 35, limits the generalizability of the results. Furthermore, this study focused solely on MSMEs in the fashion sector in Bandung Regency, so the results may not be applicable to other sectors or regions. The variables used were also limited to risk management and rupiah exchange rate fluctuations, thus not including other potentially influential factors, such as innovation, digitalization, and access to capital. Furthermore, the use of a quantitative approach prevented this study from delving deeply into the behavioral aspects and strategies of MSME actors in dealing with business risks.*

**Keyword** : Risk Management; Rupiah Exchange Rate Fluctuations; Business Continuity; MSMEs; Fashion Sector

### **Abstrak**

**Latar Belakang** - Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya sektor *fashion*, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah seperti Kabupaten Bandung. Dalam menjalankan usahanya, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan bisnis, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang krusial adalah kemampuan pelaku usaha dalam mengelola risiko secara efektif melalui penerapan manajemen risiko. Sementara itu, dari sisi eksternal, fluktuasi nilai tukar rupiah juga berpotensi memberikan dampak terhadap stabilitas usaha, terutama bagi UMKM yang memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor. Namun demikian, tidak semua UMKM memiliki tingkat sensitivitas yang sama terhadap perubahan nilai tukar, khususnya bagi pelaku usaha yang berorientasi pada pasar domestik. Kondisi ini mendorong perlunya kajian lebih mendalam mengenai pengaruh manajemen risiko dan antisipasi fluktuasi nilai tukar terhadap keberlangsungan bisnis UMKM.

**Tujuan** - Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko terhadap keberlangsungan bisnis UMKM sektor *fashion*, mengkaji pengaruh antisipasi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap keberlangsungan bisnis, serta menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM di Kabupaten Bandung.

**Desain / metodologi / pendekatan** - Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 35 responden yang merupakan pelaku UMKM sektor *fashion* di Kabupaten Bandung. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, serta analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antar variabel secara terukur dan objektif.

**Temuan** - Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM, sedangkan antisipasi fluktuasi nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan kedua variabel tetap berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen risiko merupakan faktor utama yang perlu diprioritaskan untuk menjaga keberlangsungan bisnis, terutama bagi UMKM yang berfokus pada pasar domestik.

**Kesimpulan** - Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen risiko memiliki peran penting dan menjadi faktor utama dalam menentukan keberlangsungan bisnis UMKM sektor *fashion*. Sementara itu, antisipasi terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, khususnya pada UMKM yang berfokus pada pasar domestik. Namun, secara bersama-sama kedua variabel tetap berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha. Dengan demikian, penguatan manajemen risiko menjadi kunci strategi yang perlu diprioritaskan oleh pelaku UMKM dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha.

**Implikasi penelitian** - Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan oleh pelaku UMKM dalam menjaga keberlangsungan bisnis. Oleh karena itu, pelaku usaha disarankan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola risiko, baik dari aspek keuangan, operasional, maupun pasar. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan UMKM yang lebih menekankan pada penguatan manajemen risiko. Secara teoritis, temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa faktor internal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor eksternal dalam konteks UMKM yang berorientasi pada pasar domestik.

**Batasan penelitian** - Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden yang relatif kecil, yaitu sebanyak 35 orang, membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada UMKM sektor fashion di Kabupaten Bandung, sehingga hasilnya belum tentu dapat diterapkan pada sektor atau wilayah lain. Variabel yang digunakan juga masih terbatas pada manajemen risiko dan fluktuasi nilai tukar rupiah, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti inovasi, digitalisasi, dan akses terhadap permodalan. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif menyebabkan penelitian ini belum mampu menggali secara mendalam aspek perilaku dan strategi pelaku UMKM dalam menghadapi risiko usaha.

**Kata kunci:** Manajemen Risiko; Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah; Keberlangsungan Bisnis; UMKM; Sektor Fashion

## PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan bisnis global dan nasional yang semakin dinamis telah menciptakan tingkat ketidakpastian yang tinggi, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), UMKM menyumbang lebih dari 99% unit usaha di Indonesia dan berkontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Meskipun memiliki peran strategis dalam perekonomian, UMKM juga merupakan sektor yang paling rentan terhadap tekanan ekonomi, terutama akibat keterbatasan sumber daya, akses pembiayaan, serta kemampuan pengelolaan risiko yang masih rendah (Pentanurbowo, 2025). Salah satu indikasi risiko yang semakin meningkat adalah fluktuasi nilai tukar rupiah yang berdampak langsung terhadap biaya produksi dan harga barang. Data Bank

Indonesia menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dalam beberapa tahun terakhir mengalami volatilitas, misalnya berada pada kisaran Rp14.000–Rp16.000 per USD. Perubahan ini berdampak signifikan bagi UMKM, terutama yang bergantung pada bahan baku impor, karena kenaikan nilai tukar akan meningkatkan biaya input produksi. Dalam perspektif teori ekonomi internasional, kondisi ini dapat dijelaskan melalui *Purchasing Power Parity* (PPP) oleh Cassel (1918), di mana perubahan nilai tukar akan mempengaruhi tingkat harga relatif antar wilayah, sehingga memunculkan disparitas harga di pasar.

Data inflasi dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa beberapa komoditas bahan baku mengalami kenaikan harga yang fluktuatif setiap tahunnya, terutama pada sektor pangan dan bahan

industri. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan harga input yang berdampak pada margin keuntungan UMKM (Hikmah et al., 2024). Dalam praktiknya, banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual yang kompetitif karena tekanan biaya yang tidak menentu. Hal ini menunjukkan adanya risiko harga (*price risk*) yang bersifat dinamis dan sulit diprediksi. Dari perspektif teori manajemen risiko, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar UMKM belum memiliki sistem pengelolaan risiko yang memadai (Baskoro, 2025). Risiko yang tidak teridentifikasi dan tidak dikelola secara sistematis dapat berkembang menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan organisasi (Murti et al., 2022). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak UMKM masih menggunakan pendekatan yang bersifat reaktif, sehingga tidak mampu merespons perubahan risiko secara cepat. Padahal, dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif, diperlukan pendekatan *Dynamic Risk Management* (DRM) yang mampu mendeteksi perubahan risiko secara berkelanjutan serta menyesuaikan strategi secara adaptif.

Banyak UKM gagal secara sistematis terlibat dalam proses identifikasi risiko, yang mengarah pada risiko yang tidak terdeteksi yang dapat mengakibatkan efek buruk yang signifikan, seperti kerugian finansial dan gangguan dalam rantai produksi (Ghobakhloo et al., 2022). Selain itu,

manajemen risiko operasional yang efektif sangat penting untuk menjaga produktivitas dan memastikan kelangsungan bisnis, karena membantu organisasi menavigasi ketidakpastian yang sebaliknya dapat menggagalkan operasi mereka (Kokot-Stepień, 2023). Dalam konteks mitigasi risiko, UKM cenderung hanya mengandalkan penyesuaian harga spontan sebagai respons terhadap kenaikan biaya bahan baku, mengabaikan implikasi jangka panjang bagi daya saing produk. Untuk meningkatkan ketahanan mereka, UKM harus mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup diversifikasi pemasok, yang mengurangi ketergantungan pada pemasok tunggal dan meningkatkan kekuatan negosiasi (Adhiana & Sibarani, 2020).

Selanjutnya fluktuasi nilai tukar dan disparitas harga berperan sebagai sumber utama risiko (*risk driver*) dalam penelitian ini. Berdasarkan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) oleh Cassel (1918), perubahan nilai tukar akan mempengaruhi tingkat harga relatif antar wilayah. Kondisi ini menjelaskan munculnya risiko seperti kenaikan biaya bahan baku, ketidakstabilan harga jual, serta tekanan terhadap margin keuntungan UMKM. Selain itu, ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran akibat perubahan harga akan menciptakan distorsi pasar yang memperbesar ketidakpastian usaha (Adhiana & Sibarani, 2020). Dengan

demikian, variabel ini berfungsi sebagai faktor eksternal yang memicu dan memperkuat risiko ekonomi yang dihadapi UMKM. Di sisi lain, variabel keberlangsungan bisnis (*business resilience*) berperan sebagai kemampuan adaptif organisasi dalam menghadapi dan mengatasi risiko yang terjadi. Menurut Duchek & Höne, (2024) keberlangsungan bisnis mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengantisipasi, merespons, dan beradaptasi terhadap gangguan. Dalam konteks risiko yang telah diidentifikasi, keberlangsungan bisnis menentukan sejauh mana UMKM mampu bertahan ketika terjadi kenaikan biaya, gangguan pasokan, maupun ketidakstabilan pasar (Hirawati & Sijabat, 2020). Oleh karena itu, variabel ini berfungsi sebagai output atau outcome dari efektivitas manajemen risiko dalam menghadapi tekanan eksternal.

Pengungkapan manajemen risiko memiliki peran penting dalam membantu perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai risiko yang dihadapi dalam kegiatan bisnis (Riwayati & Manuel, 2022). Penerapan kerangka manajemen risiko yang terstruktur sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan di sektor UMKM mode, yang sangat rentan terhadap volatilitas pasar dan ketidakpastian ekonomi (Lukiastuti & Rosani, 2022). Manajemen risiko yang efektif melibatkan identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko yang dapat

mengganggu operasi bisnis. Kurangnya proses formal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar. Dengan meningkatkan literasi manajerial dan mengadopsi pendekatan manajemen risiko yang lebih terstruktur, UMKM dapat lebih baik menavigasi ketidakpastian dan meningkatkan ketahanan mereka terhadap fluktuasi pasar (Herlina et al., 2023).

Fenomena tersebut, dapat diidentifikasi bahwa UMKM menghadapi berbagai bentuk risiko dan bahaya yang bersifat multidimensional, baik dari aspek operasional, keuangan, maupun strategis. Salah satu risiko utama adalah risiko kenaikan biaya produksi (*cost risk*) akibat fluktuasi nilai tukar dan disparitas harga bahan baku. Ketika nilai tukar mengalami pelemahan, biaya impor bahan baku meningkat secara signifikan, sehingga struktur biaya produksi menjadi tidak stabil. Kondisi ini berpotensi menurunkan margin keuntungan bahkan menyebabkan kerugian apabila pelaku usaha tidak mampu menyesuaikan harga jual secara cepat. Dari sudut pandang yang lebih luas, keseluruhan risiko tersebut bermuara pada risiko penurunan keberlangsungan bisnis. Ketidakmampuan dalam mengelola risiko secara efektif akan menyebabkan UMKM sulit bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Menurut (Duchek & Höne, 2024) organisasi yang tidak memiliki kapasitas adaptasi yang

memadai akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha ketika menghadapi gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi UMKM tidak bersifat parsial, melainkan saling terkait dan dapat memperkuat dampak satu sama lain.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Manajemen Risiko Dinamis (*Dynamic Risk Management (DRM) Theory*)**

Menurut (Baskoro, 2025) Manajemen risiko dinamis dipahami sebagai pendekatan pengelolaan risiko yang menyesuaikan strategi dan pengendalian risiko secara berkelanjutan terhadap perubahan ketidakpastian, khususnya pada risiko eksternal dan risiko strategis yang tidak dapat diprediksi secara statis. (Adhiana & Sibarani, 2020) menjelaskan bahwa Manajemen risiko dinamis merupakan bagian dari *strategic risk management*, di mana organisasi secara aktif menyesuaikan kebijakan risiko dan strategi bisnis berdasarkan perubahan risiko dan peluang yang muncul dari lingkungan digital dan global.

Pendekatan DRM menuntut organisasi untuk secara aktif mengidentifikasi dan menilai perubahan risiko dalam proses *purchasing*, termasuk perubahan harga pasar, nilai tukar, dan stabilitas pemasok (Mikes & Okamura, 2024). Penilaian risiko pengadaan tidak dilakukan secara statis,

melainkan diperbarui sesuai dinamika lingkungan bisnis. Hal ini memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan strategi pengadaan, seperti diversifikasi pemasok, penyesuaian volume pembelian, atau perubahan skema kontrak, guna meminimalkan dampak risiko yang muncul (Aven, 2023).

### **Penelitian Terdahulu**

Kokot-Stepień, (2023) menegaskan bahwa identifikasi risiko merupakan langkah penting dalam pengelolaan UMKM. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko pasar dan risiko keuangan merupakan ancaman utama bagi UMKM. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan manajemen risiko perlu dimulai dari kemampuan mengenali sumber risiko usaha. (Sitanggang et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko berbasis SNI ISO 31000:2018 mampu membantu UMKM memetakan risiko utama yang dihadapi. Risiko yang dominan dalam penelitian tersebut meliputi risiko eksternal, risiko finansial, risiko K3, risiko SDM, dan risiko teknis. Temuan ini membuktikan bahwa manajemen risiko penting untuk mendukung kestabilan usaha.

Belghitar et al., (2021) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja SME. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan kurs dapat menekan performa usaha kecil dan menengah. Oleh

sebab itu, diperlukan langkah antisipatif agar dampak negatif tersebut dapat diminimalkan. (Badshah & Borgersen, 2020) menjelaskan bahwa risiko nilai tukar pada SME dapat dikelola melalui strategi *exchange rate pass-through* dan *hedging*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku usaha perlu melakukan penyesuaian strategi untuk menghadapi perubahan kurs. Dengan demikian, antisipasi terhadap fluktuasi nilai tukar menjadi bagian penting dalam pengelolaan usaha. (Hirawati & Sijabat, 2020) menemukan bahwa risiko pasar dan risiko operasional merupakan risiko paling dominan pada UMKM, sedangkan risiko keuangan juga memiliki tingkat ancaman yang cukup tinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko harus dilakukan secara aktif dan berkelanjutan. Langkah tersebut diperlukan agar usaha tetap berjalan di tengah berbagai ketidakpastian.

### **Hipotesis penelitian**

Kemampuan pelaku usaha dalam mengelola risiko akan menentukan ketahanan dan kelangsungan hidup usaha. Manajemen risiko yang baik membantu pelaku UMKM dalam mengidentifikasi potensi ancaman, mengurangi kerugian, serta mengambil keputusan yang lebih tepat (Agma, 2025). Dengan demikian, semakin baik penerapan manajemen risiko, semakin besar peluang bisnis untuk bertahan dan berkembang. Selain itu, penerapan manajemen risiko juga

memungkinkan pelaku usaha untuk lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis, seperti perubahan permintaan pasar, persaingan, maupun kondisi ekonomi. Dengan adanya perencanaan dan pengendalian risiko yang baik, UMKM dapat menjaga stabilitas operasional serta meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya (Ramadani & Marheni, 2025). Hal ini pada akhirnya tidak hanya membantu usaha bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan keinginan bisnis dalam jangka Panjang.

**H<sub>1</sub>:** Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Keberlangsungan Bisnis

Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi biaya produksi, terutama bagi usaha yang bergantung pada bahan baku impor. Oleh karena itu, pelaku kemampuan usaha dalam mengantisipasi perubahan nilai tukar, seperti melalui strategi penyesuaian harga atau efisiensi biaya, diperkirakan dapat mempengaruhi keberlangsungan bisnis (Liu, 2024). Namun pengaruhnya bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat ketergantungan usaha terhadap pasar global. kemampuan dalam mengantisipasi nilai tukar juga mencerminkan kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi risiko eksternal yang tidak dapat dikendalikan secara langsung. UMKM yang memiliki strategi adaptif, seperti diversifikasi pemasok, penggunaan bahan baku lokal,

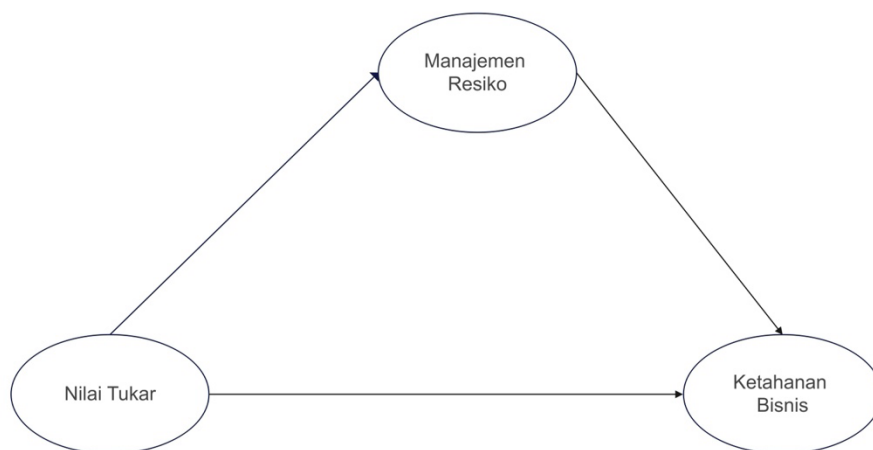
atau biaya pengelolaan yang efisien, cenderung lebih mampu menjaga stabilitas usahanya (Ou, 2025). Namun, bagi UMKM yang berorientasi pada pasar domestik dan tidak bergantung pada impor, dampaknya terhadap nilai tukar relatif lebih kecil, sehingga pengaruhnya terhadap keberlangsungan usaha menjadi kurang signifikan.

**H<sub>2</sub>:** Antisipasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Keberlangsungan Bisnis

Faktor internal (manajemen risiko) dan faktor eksternal (antisipasi nilai tukar) memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan bisnis. Kombinasi kemampuan mengelola risiko internal dan kesiapan menghadapi perubahan eksternal diyakini dapat meningkatkan stabilitas serta

daya tahan usaha dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis (Reimer et al., 2024). Dengan sinergi antara kedua faktor tersebut, pelaku usaha tidak hanya mampu meminimalkan risiko yang berasal dari dalam organisasi, tetapi juga lebih siap dalam merespons tekanan dari lingkungan eksternal. Pendekatan yang terintegrasi ini memungkinkan UMKM untuk menjaga kesinambungan operasional, meningkatkan daya saing, serta memperkuat posisi usaha di tengah dinamika pasar (Susilawati, 2024). Oleh karena itu, keseimbangan antara faktor pengelolaan internal dan kesiapan menghadapi faktor eksternal menjadi kunci penting dalam menciptakan keberlangsungan bisnis yang berkelanjutan.

**H<sub>3</sub>:** Manajemen Risiko dan Antisipasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Keberlangsungan Bisnis



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen risiko dan antisipasi fluktuasi nilai tukar terhadap keberlangsungan bisnis pada UMKM sektor fashion di Kabupaten Bandung. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM sektor fashion yang dijadikan responden penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 5 poin. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diuji terlebih dahulu melalui uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Demografi Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM sektor fashion di Kabupaten Bandung yang berjumlah 13 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, lama usaha, jumlah tenaga kerja, jabatan responden, rata-rata omzet per

bulan, jenis bahan baku impor utama, serta ketergantungan harga bahan baku terhadap perubahan nilai tukar rupiah. Pengelompokan karakteristik responden dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil UMKM yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 80 orang (60,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 53 orang (40,0%). Dari sisi lama usaha, sebagian besar responden telah menjalankan usahanya selama 3–5 tahun, yaitu sebanyak 42 responden (31,4%), yang menunjukkan bahwa responden umumnya telah memiliki pengalaman usaha yang cukup. Ditinjau dari jumlah tenaga kerja, mayoritas UMKM memiliki 1–4 tenaga kerja, yaitu sebanyak 68 usaha (51,4%), sehingga dapat dikategorikan sebagai usaha kecil. Berdasarkan jabatan, sebagian besar responden merupakan pemilik usaha sebanyak 76 orang (57,1%), serta 34 orang (25,7%) merupakan pemilik yang sekaligus mengelola usaha.

Selanjutnya, berdasarkan rata-rata omzet per bulan, mayoritas responden memiliki omzet sebesar Rp10.000.000 hingga Rp25.000.000, yaitu sebanyak 46 usaha (34,3%), diikuti oleh omzet Rp25.000.001 hingga Rp50.000.000 sebanyak 38 usaha (28,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada skala usaha mikro

hingga kecil. Berdasarkan sumber bahan baku utama yang diimpor, kain menjadi bahan baku yang paling dominan, yaitu sebanyak 54 usaha (40,0%), diikuti aksesoris fashion sebanyak 30 usaha (22,9%) dan benang sebanyak 19 usaha (14,3%). Selain itu, mayoritas responden menyatakan bahwa harga bahan baku usaha mereka bergantung pada nilai tukar rupiah, yaitu sebanyak 57 usaha (42,9%), dan 34 usaha (25,7%) menyatakan sangat bergantung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah merupakan faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi biaya bahan baku dan aktivitas usaha UMKM sektor fashion.

#### **Uji Validitas, Reliabilitas & Normalitas**

Berdasarkan hasil uji instrumen (tabel 2) menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel manajemen risiko, antisipasi fluktuasi nilai rupiah, dan keberlangsungan bisnis memiliki nilai Pearson Correlation yang positif dengan Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,892, yang berarti instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan valid, reliabel, dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (tabel 3) menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05. Dengan

demikian, residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### **Analisis Regresi Linier**

Berdasarkan hasil Normal P-P Plot, titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual model regresi memiliki pola distribusi normal. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji simultan (tabel 4), diperoleh nilai uji F sebesar 2579,140 dengan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ . Artinya, secara simultan variabel Manajemen Risiko dan Antisipasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis. Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko dan antisipasi nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan bisnis. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Nilai R Square sebesar 0,978 menunjukkan bahwa sebesar 97,8% variasi keberlangsungan bisnis dapat dijelaskan oleh variabel manajemen risiko dan

antisipasi nilai tukar rupiah, sedangkan sisanya sebesar 2,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Secara parsial (tabel 4), variabel Manajemen Risiko memperoleh nilai t hitung 4,610 dengan Sig. 0,000 < 0,05, sehingga Manajemen Risiko berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis. Pada uji parsial, variabel dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi < 0,05 Artinya, semakin baik penerapan manajemen risiko, maka semakin tinggi keberlangsungan bisnis.

Sementara itu, Nilai t hitung = 4,610, sedangkan t tabel = 1,978. Karena 4,610 > 1,978 dan Sig. 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, Manajemen Risiko berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis. Nilai t hitung = 5,753, sedangkan t tabel = 1,978. Karena 5,753 > 1,978 dan Sig. 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, Antisipasi Nilai Tukar Rupiah juga berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis.

Tabel 1  
Demografi Responden

No	Kategori Responden	Keterangan	frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	53	40%
		Perempuan	80	60%
2	Lama Usaha	< 3 tahun	27	20%
		3-5 tahun	42	31%
		6-10 tahun	38	29%
		> 10 tahun	27	20%
3	Jumlah Tenaga kerja	1-4 orang	68	51%
		5-9 orang	38	29%
		10-19 orang	19	14%
		≥ 20 orang	8	6%
4	Jabatan Responden	Pemilik usaha	76	57%
		Pemilik merangkap pengelola	34	26%
		Manajer/administrator usaha	15	11%
		Kepala produksi/operasional	8	6%
5	Jenis Bahan Baku Impor Utama	Kain	53	40%
		Aksesoris fashion	30	23%
		Benang	19	14%
		Pewarna/bahan pelengkap	11	9%
		Kombinasi beberapa bahan impor	19	14%
6	Ketergantungan Harga Bahan Baku terhadap Nilai Tukar Rupiah	Sangat bergantung	34	26%
		Bergantung	57	43%
		Cukup bergantung	30	23%
		Kurang bergantung	11	9%
		Tidak bergantung	0	0%
7	Rata-Rata Omzet per Bulan	< Rp10.000.000	23	17%

No	Kategori Responden	Keterangan	frekuensi	Persentase (%)
		Rp10.000.000 – Rp25.000.000	46	34%
		Rp25.000.001 – Rp50.000.000	38	29%
		Rp50.000.001 – Rp100.000.000	19	14%
		> Rp100.000.000	8	6%

Sumber: data diolah peneliti tahun 2026

Tabel 2  
 Uji Validitas & Reliabilitas

Variabel	Dimensi	Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Cronbach's Alpha
Manajemen Risiko	Identifikasi Risiko	IR	0,958**	0,000	0,892
	Analisis/Penilaian Risiko	AR	0,958**	0,000	
	Respons/Perlakuan Risiko	PR	0,938**	0,000	
	Monitoring dan Review	MR	0,948**	0,000	
	Pemantauan dan	PPNT	0,953**	0,000	
Antisipasi Fluktuasi Nilai Rupiah	Kewaspadaan terhadap Perubahan Nilai Tukar				
	Perencanaan dan Pengendalian Biaya	PPB	0,970**	0,000	
	Penyesuaian Strategi Usaha	PSU	0,969**	0,000	
	Keberlangsungan Operasional	KO	0,937**	0,000	
Keberlangsungan Bisnis	Keberlangsungan Keuangan	KK	0,954**	0,000	
	Keberlangsungan Pasar dan Prospek Usaha	KPPU	0,978**	0,000	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25

Tabel 3  
 Uji Normalitas

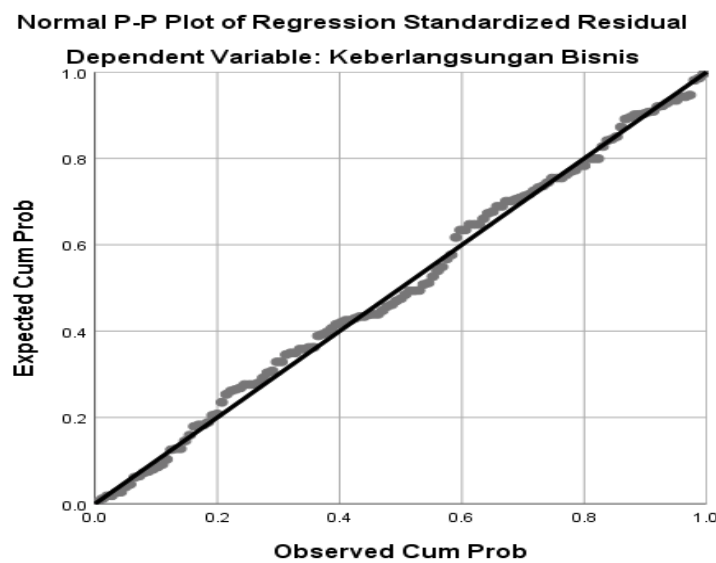
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		133
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,02196248
Most Extreme Differences	Absolute	0,042
	Positive	0,040
	Negative	-0,042
Test Statistic		0,042
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25

Tabel 4  
 Uji t, Uji F, dan Coefficient Determinant

Variable	Anova		Coefficients		R Square
	uji F	Sig.	Uji t	Sig.	
Regression	2579,140	.000 <sup>b</sup>			0,754
Manajemen Risiko			4,610	0,000	
Antisipasi Nilai Tukar Rupiah			5,753	0,000	
Keberlangsungan Bisnis					

Sumber: Hasil Olah data SPSS 25



Gambar 1. P-Plot Regression Residual

## Pembahasan

### Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Keberlangsungan Bisnis

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Manajemen Risiko memperoleh nilai t hitung sebesar 4,610 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen Risiko berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis. Dengan demikian,  $H_1$  diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan manajemen risiko, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Manajemen risiko berperan penting dalam membantu perusahaan mengenali potensi risiko, melakukan penilaian terhadap tingkat risiko, menentukan langkah pengendalian, serta melakukan pemantauan secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, perusahaan dapat mengurangi dampak

ketidakpastian, meminimalkan potensi kerugian, dan menjaga stabilitas kegiatan operasional.

Dalam konteks keberlangsungan bisnis, manajemen risiko menjadi instrumen strategis karena perusahaan tidak hanya dituntut untuk bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa manajemen risiko berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa enterprise risk management berpengaruh positif terhadap nilai dan keberlanjutan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kokot-Stepień, 2023) yang menegaskan bahwa identifikasi risiko merupakan langkah penting dalam pengelolaan UMKM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko pasar dan risiko keuangan menjadi ancaman utama bagi UMKM, sehingga kemampuan mengenali sumber risiko sejak awal menjadi dasar penting dalam menjaga stabilitas usaha. Temuan ini juga didukung oleh (Sitanggang et al., 2024) yang menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko berbasis SNI ISO 31000:2018 mampu membantu UMKM memetakan risiko utama, seperti risiko eksternal, finansial, K3, SDM, dan teknis. Selain itu, penelitian (Hirawati & Sijabat, 2020) juga menunjukkan bahwa risiko pasar dan risiko operasional merupakan risiko dominan pada UMKM, sementara risiko keuangan juga memiliki

tingkat ancaman yang cukup tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan risiko yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam mendukung keberlangsungan bisnis.

### **Antisipasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Keberlangsungan Bisnis**

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Antisipasi Nilai Tukar Rupiah memperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 5,753 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Antisipasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis. Dengan demikian,  $H_2$  diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi perubahan nilai tukar rupiah, maka semakin baik pula keberlangsungan bisnisnya. Antisipasi nilai tukar dapat dilakukan melalui pemantauan kurs secara berkala, perencanaan biaya, penyesuaian harga, pengelolaan pembelian bahan baku, serta penyusunan strategi usaha yang adaptif. Hal ini penting karena pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya produksi, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada barang impor.

Dengan adanya strategi antisipasi, perusahaan dapat mengurangi dampak negatif fluktuasi kurs terhadap operasional, arus kas, dan profitabilitas. Hasil ini sejalan

dengan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan atau pasar.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi stabilitas usaha. Hasil penelitian (Badshah & Borgersen, 2020) menjelaskan bahwa risiko nilai tukar pada SME perlu dikelola melalui strategi *exchange rate pass-through* dan *hedging*, yang berarti antisipasi kurs merupakan bagian penting dalam pengelolaan usaha.

### **Manajemen Risiko dan Antisipasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Keberlangsungan Bisnis**

Berdasarkan hasil uji simultan, variabel Manajemen Risiko dan Antisipasi Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Keberlangsungan Bisnis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 2579,140 dengan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ , sehingga H3 diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan bisnis tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko internal, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi tekanan eksternal, seperti perubahan nilai tukar rupiah. Manajemen risiko membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko, sedangkan antisipasi nilai tukar membantu perusahaan menjaga

stabilitas biaya, harga, arus kas, dan strategi operasional.

Nilai R Square sebesar 0,754 menunjukkan bahwa 75,4% Keberlangsungan Bisnis dapat dijelaskan oleh Manajemen Risiko dan Antisipasi Nilai Tukar Rupiah, sedangkan 24,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian

Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan bisnis tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, melainkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Hasil ini relevan dengan penelitian (Choudhury et al., 2025) yang menunjukkan bahwa risiko geopolitik, seperti pandemi COVID-19 dan konflik Rusia-Ukraina, memengaruhi kondisi UMKM secara signifikan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa UMKM memang mengalami volatilitas jangka pendek yang tinggi, namun tetap memiliki kemampuan bertahan dalam jangka panjang apabila didukung oleh kebijakan krisis dan kesiapan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan UMKM dalam menghadapi ketidakpastian eksternal dan membangun respons yang tepat.

Selain itu, hasil H<sub>3</sub> juga didukung oleh penelitian (A'iniyah & Taufiqurahman, 2021) yang menegaskan bahwa volatilitas nilai tukar dan shock COVID-19 merupakan faktor eksternal penting yang dapat memengaruhi stabilitas usaha, serta oleh

(Belghitar et al., 2021) yang menunjukkan bahwa fluktuasi kurs dapat menekan kinerja SME. Jika dikaitkan dengan hasil H1, maka dapat dipahami bahwa ketika manajemen risiko yang baik dikombinasikan dengan kesiapan menghadapi tekanan eksternal, maka keduanya secara bersama-sama akan memperkuat keberlangsungan bisnis. Dengan kata lain, meskipun antisipasi nilai tukar rupiah tidak signifikan secara parsial, keberadaannya tetap berkontribusi dalam model ketika diuji bersamaan dengan manajemen risiko.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh hasil pengujian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Manajemen Risiko dan Antisipasi Nilai Tukar Rupiah memiliki peran penting dalam mendukung Keberlangsungan Bisnis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Secara parsial, Manajemen Risiko berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi, menilai, mengendalikan, dan memantau risiko dapat membantu menjaga stabilitas operasional serta mengurangi dampak ketidakpastian bisnis.

Selanjutnya, Antisipasi Nilai Tukar Rupiah juga berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis. Artinya, perusahaan yang mampu memantau perubahan kurs, mengatur biaya, menyesuaikan strategi harga, dan mengelola risiko keuangan akan lebih siap menghadapi fluktuasi ekonomi. Ketidakstabilan nilai tukar rupiah sendiri dapat memengaruhi strategi manajemen risiko keuangan perusahaan, terutama pada perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas ekspor atau impor.

Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Bisnis dengan nilai R Square 0,754, yang berarti 75,4% keberlangsungan bisnis dijelaskan oleh Manajemen Risiko dan Antisipasi Nilai Tukar Rupiah, sedangkan 24,6% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko merupakan faktor kunci yang perlu diprioritaskan oleh pelaku UMKM dalam menjaga keberlangsungan bisnis. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu meningkatkan kapasitas dalam mengelola risiko secara komprehensif, meliputi aspek keuangan, operasional, dan pasar, guna meminimalkan potensi kerugian serta meningkatkan ketahanan usaha. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan,

temuan ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan dan pemberdayaan UMKM yang lebih terarah, khususnya melalui penguatan kompetensi manajemen risiko. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa faktor internal, terutama kemampuan manajerial dalam mengelola risiko, memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor eksternal dalam menentukan keberlangsungan bisnis UMKM yang berorientasi pada pasar domestik.

### **ACKNOWLEDGEMENT**

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-

besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini, khususnya kepada para pelaku UMKM sektor fashion di Kabupaten Bandung yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universiti Telkom juga pihak akademisi, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Akhirnya penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen dan kewirausahaan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'iniyah, R. Q., & Taufiqurahman, E. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi, Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Terhadap Return Saham: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Idx30 Di Bei 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 192–202.
- Adhiana, T. P., & Sibarani, A. A. (2020). Penentuan Mitigasi Risiko pada Rantai Pasok IKM Manufaktur. *Matrik: Jurnal Manajemen Dan Teknik Industri Produksi*, 21(1), 19–28.
- Agma, A. R. (2025). Manajemen Risiko Keuangan pada UMKM di Masa Krisis Ekonomi Pasca Pandemi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 29–38.
- Badshah, I., & Borgersen, T.-A. (2020). Management of exchange rate risk in SMEs: Reflections on exchange rate pass-through and hedging of currency risk. *SEISENSE Journal of Management*, 3(6), 35–49.
- Baskoro, S. E. (2025). *MANAJEMEN RISIKO UNTUK UMKM: Mengubah Ketakutan Menjadi Kekuatan*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Belghitar, Y., Clark, E., Dropsy, V., & Mefteh-Wali, S. (2021). The effect of exchange rate fluctuations on the performance of small and medium sized enterprises: Implications for Brexit. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 80, 399–410.

- Choudhury, T., Al Fadli, A., Butros, N., & Fadul, A. (2025). SME, crisis and geopolitical risk: Lessons from COVID-19 and war. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(11), 645.
- Duchek, S., & Höne, S. (2024). Innovation hubs in rural areas in germany: a qualitative analysis of roles, types, and impacts. *International Journal of Innovation Management*, 28(07n08), 2450028.
- Ghobakhloo, M., Iranmanesh, M., Vilkas, M., Grybauskas, A., & Amran, A. (2022). Drivers and barriers of industry 4.0 technology adoption among manufacturing SMEs: a systematic review and transformation roadmap. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 33(6), 1029–1058.
- Herlina, H., Al Haitamy, E. B., & Luthfi, M. (2023). Pengelolaan Risiko Pada Agroindustri Keripik Singkong XYZ. *Jurnal Development*, 11(2), 106–118.
- Hikmah, K. A., Supardi, S., & Febriansah, R. E. (2024). Analisis Biaya Operasional, Harga dan Kualitas Produk Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada UMKM Kuliner di Sidoarjo. *Jurnal Manajerial*, 11(03), 436–453.
- Hirawati, H., & Sijabat, Y. P. (2020). Analysis of risk management on MSMEs (Case study of the bamboo handicraft industry). *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 4(1), 56–65.
- Kokot-Stepień, P. (2023). Risk identification in managing small and medium-sized enterprises in Poland. *Ekonomia i Prawo. Economics and Law*, 22(3), 579–597.
- Liu, S. (2024). Impact of exchange rate fluctuation on import and export enterprises in China and Japan and countermeasures. *Highlights in Business, Economics and Management*, 24, 322–330.
- Lukiastuti, F., & Rosani, N. R. (2022). Pengaruh Pengelolaan Risiko Dan Perilaku Inovatif Terhadap Keberlangsungan Usaha Umkm Yang Dimoderasi Oleh Kapabilitas Jejaring. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 4(2), 199–220.
- Mikes, A., & Okamura, K. (2024). Accounting for values at risk: risk management and moral imagination. In *Handbook of Accounting in Society* (pp. 58–76). Edward Elgar Publishing.
- Murti, G. T., Nazar, M. R., & Wardoyo, D. U. (2022). Pendampingan UMKM Dalam Melakukan Pembentukan Badan Usaha Melalui Pendanaan Lembaga Keuangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(4), 54–59.
- Ou, Z. (2025). Research on the Impact of Exchange Rate Fluctuation on International Trade. *2025 3rd International Conference on Digital Economy and Management Science (CDEMS 2025)*, 673–686.
- Pentanurbowo, S. (2025). DINAMIKA PERTUMBUHAN UMKM DAN PERDAGANGAN INFORMAL DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN LOKAL SERTA LINTAS BATAS: KENDALA AKSES MODAL DAN PASAR. *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(5), 350–359.
- Ramadani, A. G., & Marheni, D. K. (2025). Access to Finance as a Mediator of The Relationship Between Financial Literacy and Financial Technology on MSMEs Sustainability. *Jurnal Manajerial*, 12(03), 401–429.

- Reimer, M., Haensse, L., & Lin-Hi, N. (2024). Internal change through external actions: the impact of external corporate social responsibility on employee readiness for change. *Journal of Organizational Change Management*, 37(7), 1446–1468.
- Riwayati, H. E., & Manuel, E. (2022). the Effect of Micro, Small and Medium Enterprises, Capital Expenditure, Investment, and Labor on Indonesia'S Economic Growth. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship (IJE3)*, 2(3), 620–631.
- Sitanggang, S. U., Hutabarat, F. M., & Simbolon, R. F. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (The Influence of Green Accounting, Managerial Ownership, and Institution Ownership on Firm Value). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 31(2), 122–134.
- Susilawati, M. (2024). Entrepreneurial resilience: strategies for MSMEs to navigate uncertainties and challenges in contemporary markets. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1687–1695.